

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa sapi perah Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) memiliki produksi susu tertinggi dibandingkan dengan bangsa-bangsa sapi perah lainnya. Sapi Perah merupakan hewan ternak yang dapat menghasilkan susu dengan jumlah yang relative banyak, adapun hasil produksi susu sapi yang dipelihara didaerah dataran tinggi akan lebih tinggi hasil produksi susunya dibandingkan pada sapi perah yang dipelihara di daerah dataran rendah. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Wahyono dkk, (2023) bahwa sapi perah akan berproduksi secara optimal di dataran tinggi yang memiliki suhu rendah. Sapi perah yang dikembangkan di wilayah penelitian ini adalah sapi perah Peranakan *Friesian Holstein* (PFH). Sapi FH di Indonesia berasal dari negara beriklim sedang yang memerlukan suhu optimal (sekitar 18°C) dengan kelembaban 55% untuk produktivitas maksimal. Sehingga banyak masyarakat didaerah dataran tinggi yang memilih usaha menjadi peternak sapi perah

Iklim tropis di Indonesia menjadi tantangan tersendiri dalam mengoptimalkan hasil produksi susu tersebut. Sapi perah akan mencapai batas maksimal apabila berada di lingkungan suhu dan kelembapan yang nyaman baik dari faktor – faktor internal dan eksternal sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Memelihara sapi dilingkungan yang memiliki kelembapan tinggi akan menurunkan produktifitas susu yang dihasilkan. Ada beberapa hal yang mempengaruhi hasil produksi susu sapi perah seperti diantaranya, suhu kandang, interval pemerahan, masa laktasi sapi, umur ternak, dan konsumsi pakan. Suhu lingkungan merupakan salah satu faktor pengaruh secara eksternal yang dapat mempengaruhi fisiologis kenyamanan dan produktivitas sapi perah, sedangkan faktor internal adalah aspek biologis dari laktasi sapi, misalnya seperti masa laktasi dan masa kering (Dwinugraha, 2018). Lingkungan dengan suhu kritis dan cekaman panas pada peternakan sapi perah menjadi salah satu masalah utama karena dapat menyebabkan kerugian ekonomi akibat penurunan produktivitas susu yang dihasilkan (Astuti & Santosa, 2015).

Secara fisiologis tubuh ternak atau sapi perah yang mengalami cekaman panas berlebih akan berakibat pada penurunan tingkat nafsu makan, peningkatan nafsu minum, penurunan metabolisme dan peningkatan katabolisme. Panas akan dikeluarkan melalui penguapan, penurunan hormon didalam darah, respirasi, denyut jantung dan temperatur suhu tubuh meningkat. Hal ini dapat menyebabkan perubahan tingkah laku yang akan menyebabkan penurunan pada tingkat produksi sapi perah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan apakah suhu dan kelembapan berpengaruh terhadap produksi susu di UD. Saputra Jaya dan apakah ada korelasi antara suhu, kelembapan terhadap tingkat produksi susu yang dihasilkan dengan ketinggian kandang yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana korelasi antara suhu dan kelembapan dengan ketinggian kandang berbeda yang berada di UD. Saputra Jaya Jombang terhadap hasil produksi susu sapi Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari laporan tugas akhir ini untuk mengetahui hasil korelasi suhu dan kelembapan dengan tingkat Produksi susu yang dihasilkan. Serta apakah terdapat perbedaan hasil dengan ketinggian kandang yang berbeda.

1.4 Manfaat Penelitian

Memberikan informasi kepada pembaca dan para peternak sapi perah Peranakan *Friesian Holstein* (PFH), tentang adanya korelasi antara suhu dan kelembapan lingkungan pada kandang terhadap tingkat produksi susu yang dihasilkan.